

PENERAPAN NILAI CINTA KASIH PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SUSTER PONTIANAK KOTA

Evil Gasela Tutut, Muhamad Ali, Lukmanulhakim

Pendidikan guru pendidikan anak usia dini fkip untan pontianak

Email: evilgaselatutuntan@gmail.com

abstract

This study aims to determine the application of the value of love to group B children in Kindergarten Suster Pontianak Kota. The method used is descriptive with a qualitative research form. The data source of this research is groups B1, B2, B3 and B4 and the data is to form children with good personalities and behave according to applicable norms such as accustoming children to apply the value of love through patient, polite, caring and forgiving behavior, but there are still children who not applying the value of love, such as not being able to stand in line when washing hands, not greeting teachers when they come and go home from school, not throwing garbage in its place, and not wanting to forgive their friends. The results of the appointment research in the application of the values of teacher love have provided good directions. This is evidenced by 107 children from B1 to B4, there are 10 children who still need guidance and direction in applying the value of love so that children get used to applying the value of love both at home and at school.

Keywords: *Value of Love and Application.*

PENDAHULUAN

Cinta kasih adalah salah satu nilai Agama Katolik yang diterapkan dalam pendidikan di Sekolah Suster. Sekolah merupakan sarana untuk mencetak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena anak merupakan generasi masa depan yang akan menentukan baik-buruknya suatu bangsa melalui pendidikan yang berkualitas. Agama Katolik atau Gereja Katolik adalah Gereja yang bersifat universal. Namun Gereja sendiri memiliki arti yaitu Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan (Konferensi Gerejawi Indonesia 1996: 336). Dengan demikian kata "Katolik" mendapat arti yang lain, (Konferensi Gerejawi Indonesia 1996: 349) yang mana di dalamnya tertanam nilai-nilai yang mendasari umat agamat Katolik dalam bertindak dan bertingkah laku terhadap individu sosial. Adapun nilai cinta kasih yang akan diteliti ialah perilaku sabar, sopan, peduli dan pemaaf.

Pentingnya penerapan nilai keagamaan pada anak karena nilai keagamaan dapat membentuk pribadi yang baik bagi anak. Jika anak dari kecil sudah tertanam nilai agamanya pasti ketika anak tumbuh besar, akan terbiasa

berperilaku sesuai dengan harapan yaitu sesuai dengan nilai agama. Nilai keagamaan merupakan sebuah kebaikan. Anak yang dibiasakan berperilaku sesuai dengan nilai agama sejak dini, maka ia akan bertumbuh dan berkembang dengan baik, dan menatap masa depan yang cerah.

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter nilai agama khususnya nilai cinta kasih bagi anak adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga memberikan kesadaran akan adanya Tuhan yang Mahakuasa. Sedari dini, orang tua dan guru harus menanamkan nilai spritual anak pada semua aspek kehidupannya.

Apabila ingin menjadikan kepribadian anak yang berkualitas, perlu adanya pendidikan yang diberikan sejak usia dini yaitu melalui pendidikan karakter. Karakter berasal dari nilai, suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku individu tersebut, dengan kata lain tidak ada perilaku

anak yang tidak bebas dari nilai. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang amat sangat penting bagi kemanusiaan yang tak lain untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya di dapatkan dari sekolah namun bisa juga diterapkan lingkup keluarga, dan masyarakat, serta dapat dilaksanakan sedini mungkin.

Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi masa lalu yang mana belum mengenal dunia pendidikan, bahkan mungkin juga lebih rendah, oleh karena itu bangsa yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dikatakan oleh Adisusilo (2014:1) bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Pada dasarnya tujuan pendidikan ialah membentuk pribadi individu yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani. Seperti yang kita ketahui anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pasti dan fundamental.

Melihat dari pentingnya pendidikan anak usia dini maka peneliti mengambil satu jenis dari aspek perkembangan anak usia dini yakni mengenai pengembangan nilai-nilai positif pada anak usia dini. Demi pengoptimalan perkembangan anak usia 5-6 tahun, guru perlu memperhatikan dan mengetahui tingkat pencapaian perkembangan pada anak didiknya, yang mana terdapat pada permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 yakni: Aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun antara lain ; (1) Mengenal agama yang dianut. (2) Membiasakan diri beribadah. (3) Memahami perilaku mulia seperti jujur, disiplin, penolong, sopan, hormat, bertanggung jawab dsb. (4) Membedakan perilaku baik dan buruk. (5) Mengenal ritual dan hari besar agama. (6) Menghormati agama orang lain.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan usia yang sangat

menentukan dalam pembentukan nilai-nilai yang baik pada seorang anak. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan pada anak usia dini, untuk mengenal serta menanamkan nilai agama khususnya nilai cinta kasih pada anak, untuk menjadikan anak pribadi yang baik dan memiliki nilai yang baik, dalam hal ini hendaknya adanya suatu penanaman nilai keagamaan, dimana hal tersebut dapat menjadi acuan dalam berperilaku yang baik terhadap anak usia dini, nilai keagamaan yang diambil dalam penelitian ini ialah nilai agama katolik khususnya nilai cinta kasih yang diambil dari injil (1 Korintus 13:4-5) yaitu : sabar, sopan, peduli, dan pemaaf.

Terdapat kesimpulan dari pernyataan di atas ialah perilaku berkarakter merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia secara sadar, karena itu sebagai pendidik harus menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Pendidik harus mengajarkan bagaimana cara perilaku berkarakter yang baik, membangun karakter anak usia dini sangatlah penting agar anak usia dini memiliki karakter yang baik pula oleh karena itu nilai agama sangat perlu untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Suster Pontianak Kota, saya melihat anak-anak berbaris dengan rapi pada saat berkumpul di lapangan sebelum masuk ke kelasnya masing-masing, bersalaman dengan guru sebelum masuk ke kelas, mau membuang sampah pada tempatnya dan mau memaafkan temannya apabila terjadi perkelahian pada saat bermain bersama. TK Suster Pontianak adalah salah satu TK yang berbasis nilai agama katolik. Penulis ingin tahu lebih banyak apakah semua anak khususnya anak kelompok B di TK Suster Pontianak Kota dapat berperilaku seperti di atas, dan apakah anak bisa berperilaku setiap hari seperti itu.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Penerapan nilai cinta kasih pada anak kelompok B di TK Suster Pontianak Kota”.

Berdasarkan pada latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian adalah “Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak Kota”.

Menurut Nurul Zuriah (2008:19) nilai adalah pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan. Melihat dari beberapa pernyataan di atas nilai adalah suatu kaidah dari perilaku setiap individu, maka dari itu sangat perlu untuk kita baik sebagai orang tua maupun guru untuk mengajarkan anak usia dini suatu nilai, dan tentunya nilai yang di ajarkan ialah nilai yang baik atau bersifat positif.

Sebuah nilai menyadarkan kita akan lebih penting lagi bila diajarkan pada anak usia dini, maka dari itu nilai cinta kasih sangat penting apabila diajarkan pada anak-anak dan dapat dilakukan oleh anak-anak usia dini karena usia dini merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter, apabila karakter tidak diajarkan atau tidak terbentuk sedini mungkin maka tidak menutup kemungkinan hacurnya suatu bangsa ketika anak-anak sudah beranjak dewasa.

Lickona (dalam Adisusilo 2014 :61) : mengemukakan ada tiga komponen yang dapat menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*), yaitu “*moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Ketiga komponen di atas terdapat tiga tahapan yang harus dilalui mulai dari tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tahapan tersebut tidak terjadi secara bersamaan, tetapi bersifat prosesual, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Tiga M (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) sangat berkaitan, dimana pengertian dari *moral knowing* adalah sebuah pengetahuan yang di peroleh dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, sedangkan *moral feeling* adalah sebuah perasaan atau kesadaran dari dalam diri seseorang yang biasa disebut kontrol internal, selanjutnya *moral action* adalah sebuah tindakan yang dihasilkan setelah melalui kedua tahap sebelumnya.

Melihat dari uraian di atas bahwa ketiga komponen sangat berhubungan erat, dan hendaknya ketiga komponen di atas harus terjadi

semua atau terlaksana semuanya, karena menjadi manusia berkarakter tidak hanya sebatas mengetahui tanpa melakukan, begitu pula dengan anak usia dini. Anak usia dini hendaknya terlibat dalam ketiga komponen di atas agar terbentuknya manusia yang berkarakter sesuai dengan harapan kita sebagai orang dewasa terutama bagi Tuhan yang Maha Esa.

Syah (2014: 33) mengemukakan: “Cinta Kasih adalah sebuah perasaan senang dan rela memberikan perhatian, perlindungan, dan kenyamanan tidak hanya kepada orang tetapi kepada hewan dan barang (seperti kucing dan boneka)”. Cinta kasih adalah suatu nilai yang memberitahu kita bahwa cinta yang begitu mengasih sehingga rela berkorban demi cinta tersebut. Hal demikian telah dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri yang rela mati di kayu salib demi umat manusia. Cinta kasih disini ialah salah satu nilai yang terdapat dalam Agama Katolik yang mana adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Agama katolik meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang telah menebus dosa manusia. Agama katolik adalah agama Kristen yang pertama kalinya berdiri dengan kata lain agama katolik adalah agama Kristen yang tertua, yang mana kepercayaannya berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

Purwono & Daniel Boli Kotan (2017-216) menyatakan: “Berkat kebangkitan-Nya itulah Yesus menjadi tokoh sentral bagi umat kristiani”. Yesus Kristus berbeda dengan para pemimpin agama Yahudi yang menganggap diri saleh. Ia bergaul dan makan bersama dengan mereka yang tersingkir (kaum miskin dan pendosa).

Dilanjutkan Purwono & Daniel Boli Kotan (2017: 218) menyatakan bahwa “Mengapa Yesus melakukan ini? Jawabannya adalah: belas kasih”. Tergeraklah hati-Nya oleh belaskasihan kepada mereka dan ia menyembuhkan mereka, yang terdapat pada Injil (Matius 14:14, Matius 9:36, Lukas 7:13, Markus 1:41).

Pernyataan diatas, menjelaskan sikap belas kasih itulah yang membuat Yesus membebaskan orang dari segala bentuk penderitaan dan

kecemasan. Maka yang sakit disembuhkan, yang kerasukan setan Ia bebaskan, yang lapar ia beri makan, yang berdosa Ia ampuni.

Yesus adalah seorang tokoh yang patut dijadikan panutan bagi kita. Kepribadian, ajaran, dan tindakan-Nya dapat kita jadikan panutan dalam hidup kita. Yesus hidup di tengah-tengah dan pastinya berbaur dengan masyarakat, menjelajahi kota dan desa, daerah gunung dan pantai.

Penjelasan di atas yang menjadi acuan bahwa Yesus menjadi tokoh sentral umat katolik, maka dari itulah nilai agama katolik adalah cinta kasih. Cinta kasih adalah salah satu nilai yang dapat menjadi acuan bagi umat katolik untuk bertindak dan bertingkah laku baik untuk mengontrol diri sendiri maupun dalam hubungan antar sesama umat manusia, sedangkan indikator dari cinta kasih yang diambil dari Injil 1 Korintus 13:4-5 bahwa : “sabar, sopan, peduli, dan pemaaf”. Selain dari injil Korintus, pendapat yang lain juga mengungkapkan hal sama yaitu : Jacobs tom (1994: 103); Tetapi, masing-masing dari sikap yang diharapkan dari umat kristiani harus merupakan perwujudan dari satu sikap dasar yaitu cinta kasih kristiani, yang mana sikap dasar yaitu kasih itu sabar, kasih itu hendaknya harus saling menghormati, kasih itu harus saling peduli, kasih itu tidak menyimpan dendam.

Apabila nilai cinta kasih tertanam kuat pada diri anak maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menyangkal serta membentengi dirinya sendiri dari berbagai pengaruh negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan tidak ditanamkan secara maksimal maka yang dikawatirkan akan munculnya perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang.

Melihat dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai cinta kasih merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran Agama Katolik khususnya cinta kasih disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subana (2011:89) mengemukakan bahwa: “Data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya”. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang kita diteliti dengan memberikan gambaran berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya pada saat penelitian.

Pendekatan yang peneliti gunakan disini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016:309) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data berperanserta atau tidak berperanserta (*participan observation or unparticipan observation*) dimana peneliti dapat berperanserta dalam sebuah penelitian dan atau bisa juga hanya mengamati, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi”. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Suster Pontianak Kota pada tanggal 14-28 Oktober 2019. Adapun alasan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Suster Pontianak Kota bahwa terdapat beberapa anak kelompok B yang kurang menerapkan nilai Cinta Kasih. Yang menjadi subjek penelitian ini yaitu guru-guru kelompok B di TK Suster Pontianak Kota yaitu : (1) Guru kelompok B1-B4 yang akan diwawancarai tentang penerapan nilai cinta kasih pada anak kelompok b di taman kanak-kanak suster pontianak kota; (2) anak kelompok B di taman kanak-kanak suster pontianak kota yang menjadi subjek adalah seluruh kelompok B dari B1-B4.

Mamik (2014:21) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan adalah dilakukan oleh peneliti itu sendiri” Analisis data yaitu sebuah kegiatan untuk mengukur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dengan mengkategorikannya agar memperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab.

Sugiyono (2016:246) menyatakan bahwa “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan juga setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Bogdan (dalam Sugiyono 2016:234) mengemukakan bahwa “Aktivitas analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sumber data lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain atau dapat kita sajikan”. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan yaitu, *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.

Pandangan Sugiono (2016: 250): Uji keabsahan data adalah salah satu metodologi yang tidak kalah penting juga dalam melakukan sebuah penelitian dan yang sering dilakukan uji validitas dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif, apabila tidak ada menunjukkan perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi artinya penelitian itu valid. Adapun dalam uji keabsahan data kualitatif ialah uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). peneliti akan menggunakan triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu dan juga mengadakan *membercheck* sampai data jenuh.

Menurut Mamik (2015:3) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dimana penelitian dengan kondisi apa adanya dan bersifat penemuan dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya”. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah; (1) Pedoman wawancara guru. (2)

Pedoman observasi guru dan anak. (3) Catatan lapangan. (4) Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru kelompok B yang peneliti peroleh bahwa dalam penerapan nilai cinta kasih guru selalu menjelaskan pada anak terlebih dahulu, tentunya guru menjelaskan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak agar anak mengerti dengan bahasa tersebut. Setelah memberitahu anak maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah dengan memastikan apakah anak tersebut sudah merasa yang dijelaskan oleh guru tersebut benar-benar harus dilakukan. Setelah melakukan dua tahap tersebut maka tahap terakhir yang dilakukan oleh guru adalah mengajak anak-anak melakukan nilai cinta kasih secara langsung. Hal tersebut adalah 3 tahap yang harus dilakukan apabila menerapkan nilai cinta kasih karena individu atau anak hanya sebatas mengetahui yaitu tahap pertama saja maka hal tersebut tidak layak disebut sukses dalam penerapan karakter terutama nilai cinta kasih, karena seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang banyak sekali manusia yang mengetahui karakter atau nilai yang baik akan tetapi masih saja banyak pertikai atau hal menyimpang lainnya. Maka dari itu dalam penerapan nilai cinta kasih harus melalui tiga tahap tersebut yang mana moral *knowing, moral feeling, moral action*. Nilai cinta kasih yang sukses adalah cinta kasih yang dilakukan dengan tindakan nyata. Selain melalui tiga tahap tersebut guru juga selalu memberi contoh atau teladan kepada anak karena seperti yang kita ketahui anak usia dini adalah usia yang rentan sekali meniru maka dari itu guru selalu memberikan contoh pada anak.

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan terhadap informan hari senin tanggal 14 Oktober 2019 sampai dengan hari senin tanggal 28 Oktober 2019 di TK Suster Pontianak Kota. Bahwa dalam penerapan nilai cinta kasih pada anak kelompok B, guru menjelaskan tentang kesabaran pada anak-anak agar anak dapat berperilaku sabar, namun agar berperilaku sabar guru terlebih dahulu memberitahu anak atau memberikan pengetahuan pada anak, dalam

penerapan perilaku sabar guru menjelaskan perilaku yang baik dan benar selalu sabar dalam memberi pengarahan kepada anak agar paham, selanjutnya guru memastikan anak merasakan bahwa pentingnya perilaku sabar, setelah itu guru meminta anak menerapkan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan terhadap informan hari senin tanggal 14 Oktober 2019 sampai dengan hari senin tanggal 28 Oktober 2019 di TK Suster Pontianak Kota. Setelah peneliti observasi anak tidak hanya diminta untuk bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah, namun perilaku sopan juga mengacu pada bagaimana anak dapat mengucapkan kata-kata yang baik terhadap guru dan teman-teman sekitar, dan juga terhadap siapapun didalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan nilai cinta kasih pada anak yaitu meminta anak bersalaman dengan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan terhadap informan hari senin tanggal 14 Oktober 2019 sampai dengan hari senin tanggal 28 Oktober 2019 di TK Suster Pontianak Kota. Adapun perilaku peduli dalam menanamkan nilai cinta kasih pada anak yaitu membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya adalah perilaku dalam menerapkan nilai cinta kasih pada anak, kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang dilakukan pada anak agar anak bisa menjaga kebersihan sekitar lingkungan serta menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu salah satu supaya terhindar dari penyakit (hidup sehat).

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan terhadap informan hari senin tanggal 14 Oktober 2019 sampai dengan hari senin tanggal 28 Oktober 2019 di TK Suster Pontianak Kota. Adapun perilaku pemaaf dalam menanamkan nilai cinta kasih pada anak yaitu membiasakan anak memaafkan temannya pada saat bertengkar, pemaaf adalah salah satu dari nilai cinta kasih pada anak, cara yang guru lakukan agar anak dapat berperilaku pemaaf yaitu dengan saling memaafkan dan melupakan kesalahan teman yang kiranya atau mungkin bersalah pada anak tersebut, pada saat peneliti observasi melihat bahwa anak tidak hanya

diminta untuk saling memaafkan dengan teman sebayanya, akan tetapi anak juga diminta dapat memaafkan guru, orang apabila melupakan sesuatu dan mungkin bersalah terhadap anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru kelompok B menunjukkan bahwa anak-anak masih kurang menerapkan nilai cinta kasih, ada beberapa anak yang masih belum bisa bersabar dalam mengantri saat mencuci tangan, tidak bersalaman dengan guru pada saat datang dan pulang sekolah, membuang sampah sembarangan dan tidak mau memaafkan temannya apabila terjadi kesalahpahaman atau perkelahian. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru penerapan nilai cinta kasih sudah dilakukan dengan baik, namun masih ada anak yang kurang menerapkan nilai cinta kasih dan perlunya bimbingan dalam membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai cinta kasih.

Pembahasan

1. Perilaku Sabar Dalam Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B di TK Suster Pontianak Kota.

Kunci utama menerapkan nilai cinta kasih ialah dengan memberitahu anak terlebih dahulu atau dengan kata lain memberi pengetahuan kepada anak tentang salah satu nilai cinta kasih ialah perilaku sabar, dalam hal ini anak akan diajarkan memiliki perilaku sabar di dalam kelas. Perilaku sabar adalah salah satu indikator dari nilai cinta kasih yang perlu diterapkan pada anak usia dini. Anak yang mampu menerapkan nilai agama khususnya nilai cinta kasih ialah anak yang bermoral atau anak yang memiliki moral yang baik, hal ini didukung ajaran atau terapan sejak usia dini. Perkembangan moralitas anak perlu diasah sejak masih usia dini.

Dalam mencapai perilaku berkarakter seperti yang di atas ialah didukung dengan guru dan orangtua, guru hendaklah memberi pengetahuan pada anak bahwa pentingnya perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari, sampai pada tahap melakukan tindakan nyata. Guru juga harus memberi teladan dan perhatian kepada anak, terutama apabila ada anak yang tidak menerapkan nilai cinta kasih guru seharusnya menasehati anak tersebut agar tidak tidak mengulangi suatu kesalahan. Hal tersebut telah

dilakukan oleh tenaga pengajar di TK Suster Pontianak Kota terutama pada kelompok B, dimana guru terlebih dahulu memberitahu anak.

Hal ini diperlukan agar anak mampu membedakan perilaku baik dan yang tidak baik, sejalan dengan yang dikatakan Ormrod (2011: 90): *“morality is one’s general standards about right and wrong behavior.”* Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa moralitas adalah standar umum yang dimiliki seseorang mengenai perilaku yang benar dan salah. Kecerdasan pada anak tidak hanya diukur pada perkembangan optimalisasi fungsi otak, tetapi juga dilihat dari tahap-tahap perkembangan tumbuh cerdas (psikologinya). Artinya, anak yang cerdas bukan hanya otaknya berkembang dengan baik, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek lain. Aspek lain yang dimaksud adalah fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama.

2. Perilaku Sopan Dalam Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B di TK Suster Pontianak Kota.

Sopan adalah salah satu perilaku karakter yang baik apabila setiap anak dapat menerapkan perilaku tersebut, namun hal ini tentunya didukung dari orangtua, guru atau dan lingkungan sekitar anak. Anak adalah usia yang sangat cepat menyerap apa yang dilihat, dan anak juga rentan meniru orang-orang disekitar, sebagai orangtua terlebih guru yang berperan sebagai pendidik dan orangtua hendaknya memberikan contoh dan teladan yang baik sependapat dengan Lickona dalam Zainal Aqib (2015:28) : *“Bahwa apabila pendekatan komprehensif diberikan kepada pendidikan karakter, maka budaya moral yang positif akan tercipta disekolah, sebuah lingkungan sekolah yang secara keseluruhan mendukung penanaman nilai-nilai di kelas Hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan para guru”.* Guru juga memberi pemahaman terhadap anak bahwa pentingnya berperilaku sopan pada setiap orang terlebih pada orang yang lebih dewasa. Memiliki nilai akademik yang tinggi tidak berguna apabila tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sinha (2001: 225) : *Education implies learning, which the school so nobly institutes. 8learning is made*

possible ad easier b the school, but the school cannot assume full responsibility, partly beacouse many other avenues of learning are simultaneously available to the child, and monsty because the school is alwasy exposed, as it naturally should be, to the moral climate of outside forces. it is therefore imperative that school and community join hands to create such conditions as are conducive to more and better learning.

Dari pernyataan di atas bahwa pentingnya penerapan nilai karakter terutama nilai cinta kasih pada peserta didik sangat diperlukan karena umumnya setiap lembaga pendidikan pasti mengejar nilai akademik yang tinggi, jadi apabila tidak diimbangi dengan perilaku bermoral maka akan sulit bagi anak untuk berbaur dengan lingkungan sosial.

3. Perilaku Peduli Dalam Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B di TK Suster Pontianak Kota.

Perilaku peduli adalah salah satu dari nilai karakter yang baik dan hendaknya ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena anak usia dini adalah *“Sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”* Namun perilaku peduli tidak hanya sebatas teori tetapi juga hendaknya sampai pada tahap tindakan nyata seperti yang dilakukan Yesus sendiri mengutip dari Purwono & Daniel Boli Kotan (2017-216) menyatakan: *“Berkat kebangkitan-Nya itulah Yesus menjadi tokoh sentral bagi umat kristiani”.* Hal tersebut ditandai dengan kebangkitanNya, dalam hal kebangkitanlah adanya kematian yang dialami Yesus karena perilaku peduli terhadap manusia yang menyimpang dari perbuat-perbuatan yang tidak baik atau tidak memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma.

Pada anak usia dini hendaknya melakukan perilaku peduli yang sederhana seperti peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan tersebut dapat dilihat dari Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (2012:23-27) indikatornya *“Dapat membuang sampah sendiri”.* Hal tersebut menunjukkan begitu pentingnya pendidikan karakter untuk anakusia dini karena apabila tertanam karekter yang baik pada anak maka lingkungan menjadi lebih indah kerena terhindar

dari sampah. Hal tersebut harus diterapkan dengan berulang agar anak terbiasa dan menjadi suatu yang baik.

4. Perilaku Pemaaf Dalam Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B di TK Suster Pontianak Kota.

Perilaku pemaaf adalah suatu kata yang memiliki kesamaan dengan pengampunan. Pengampunan adalah proses yang disengaja dan sukarela di mana korban mengalami perubahan dalam perasaan dan sikap tentang pelanggaran, melepaskan emosi negatif seperti dendam, mengabaikan balasan.

Namun perilaku pemaaf tidak hanya sebatas teori tetapi juga hendaknya sampai pada tahap tindakan nyata seperti yang dilakukan Yesus yang terdapat pada Injil "Lukas 23:34 "ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat". Jabaran ini jelas bahwa Yesus berbicara tentang pengampunan, padahal ucapan ini sangat kontroversioanal, karena Yesus saat itu berada di atas kayu salib, dan kepada mereka yang menyelibkannya, Ia berkata, Ampunilah mereka. Terlihat bukti nyata bahwa Yesus itu bukan manusia biasa, Ia memiliki karakter khusus sesuai dengan apa yang Dia ajarkan kepada murid-muridnya yang mana hendaknya hal tersebut harus kita tiru dalam berperilaku. Yesus bukan hanya sebagai seorang guru yang mengajarkan begitu saja, tetapi juga di mempraktekkan justru pada saat-saat yang sulit.

Pada anak usia dini hendaknya melakukan perilaku pemaaf yang sederhana seperti saling memaafkan. Sikap pemaaf yaitu dalam hal ini sebagai seorang guru sekaligus orang tua hendaknya hal dalam mengampuni/memaafkan ini diterapkan pada anak usia dini, agar anak terbiasa tidak memikirkan balasan dan dapat memaafkan setiap orang yang berbuat kurang menyenangkan dalam berinteraksi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar. Apabila ada anak yang tidak mau memaafkan temannya ketika temannya minta maaf sebaiknya kita sebagai pendidik atau orang tua menjadi penengah, yang harus kita lakukan ialah adapun metode dapat guru lakukan menurut Zubaida dalam jurnalnya (2016: 133) ialah sebagai berikut; (a) Mendidik dengan keteladanan, keteladanan dalam pendidikan adalah

cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dilakukan karena seperti yang kita ketahui pada rentang usia dini anak akan selalu meniru tindakan orang dewasa. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan melekat dalam diri anak. (b) Mendidik dengan kebiasaan. Telah ditetapkan dalam setiap agama bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan yang murni. Untuk itu pembiasaan mengambil peran dalam pertumbuhan anak untuk untuk menguatkan ajaran-ajaran yang telah diterima. (c) Mendidik dengan nasehat. Metode ini juga efektif dalam guna membentuk akhlak mental dan sosial anak adalah mendidik dengan nasehat. Hal ini juga tidak kalah penting dalam pendidikan anak karena nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu hal.

Terlihat dari jabaran di atas bahwa kita perlu memberi teladan, mendidik dengan kebiasaan dan memberi nasehat. Apabila terjadi kasus pada bahasan sebelumnya yaitu anak yang tidak mau memaafkan temannya, kita sebagai orang tua seharusnya menasehati anak tersebut.

Ada 107 orang anak kelompok B1 sampai B4 terdapat 10 orang anak yang masih perlu diberi arahan dan bimbingan dalam perkembangan nilai cinta kasih, yaitu Pada perilaku tidak mau mengantri terdapat 17 orang anak yang kadang-kadang menyerobot teman yang duluan dan tidak bisa mengantri. Pada perilaku sopan yang tidak bersalaman terdapat 11 orang anak yang kadang-kadang tidak bersalaman. Pada perilaku membuang sampah sembarangan terdapat 12 orang anak yang kadang-kadang masih membuang sampah sembarangan. Pada perilaku pemaaf terdapat 13 anak yang kadang-kadang tidak mau memaafkan. Dari 107 anak kelas B1 sampai B4, terdapat 10 orang anak yang masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan nilai cinta kasih dan arahan guru, guru selalu mendampingi anak-anak tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian mengenai penerapan perilaku nilai cinta kasih di TK Suster Pontianak Kota, maka secara umum disimpulkan

bahwa guru sudah menerapkan perilaku nilai cinta kasih pada anak, namun masih ada anak yang kurang menerapkan nilai cinta kasih seperti tidak sabar dalam mengantri cuci tangan, tidak bersalaman pada masuk dan pulang sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, dan tidak mau memaafkan teman. Adapun kesimpulan khusus dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Perilaku sabar dalam penerapan nilai cinta kasih yaitu yang pertama dilakukan oleh anak yaitu dengan menerima penjelasan perilaku sabar dalam mengantri terutama pada saat mencuci tangan. Anak mendapat keyakinan pentingnya perilaku sabar. Anak menerapkan perilaku sabar atau praktik langsung. Adapun proses berlangsungnya perilaku sabar ialah pada saat anak-anak sedang mengantri mencuci tangan.
2. Perilaku sopan dalam penerapan nilai cinta kasih yaitu anak melihat contoh praktik langsung dalam penerapan perilaku sopan, hal tersebut dilihat oleh anak pada saat pertama masuk sekolah atau masa penyambutan kedatangan anak. Selanjutnya juga anak menerima pengetahuan tentang perilaku sopan. Anak juga harus yakin tentang pentingnya perilaku sopan, dan anak menerapkan perilaku sopan.
3. Perilaku peduli dalam penerapan nilai cinta kasih yaitu anak diberitahu bahwa perilaku peduli itu penting dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru tentang perilaku peduli pada anak yaitu peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak dipastikan memahami dan atau merasa perilaku peduli harus di terapkan. Anak diminta menerapkan perilaku peduli secara langsung disekolah. Anak juga diminta menerapkan perilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.
4. Perilaku pemaaf dalam penerapan nilai cinta kasih yang pertama ialah anak mendengar penjelasan betapa pentingnya menjadi pribadi yang pemaaf. Anak juga sambil mendengar guru bercerita tentang Yesus yang memaafkan setiap orang yang bersalah padanya untuk menambah keyakinan anak bahwa pentingnya perilaku pemaaf. Apabila terjadi perkelahian pada anak guru menjadi

penengah dengan bertanya pada anak bagaimana bisa perkelahian itu terjadi dan meminta anak untuk berdamai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya berkaitan tentang nilai cinta kasih pada anak kelompok B di TK Suster Pontianak Kota. Adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Anak masih kurang menerapkan nilai cinta kasih. Perlunya guru untuk memberikan bimbingan dan selalu mengarahkan anak agar dapat menangani bentuk perilaku anak yang kurang menerapkan nilai cinta kasih.
2. Sebaiknya guru tetap mempertahankan dalam memberikan teladan yang baik kepada anak dalam berperilaku, menasehati dan selalu mengawasi, membimbing apa yang anak lakukan agar anak mengerti mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
3. Penerapan nilai cinta kasih pada anak dapat dilakukan diantaranya dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan pembelajaran seperti menceritakan suatu cerita yang mempunyai pesan moral tentang perilaku yang baik.
4. Guru seharusnya selalu memberikan penjelasan kepada semua anak dan meminta apabila ada anak yang tidak menerapkan nilai cinta kasih agar langsung menerapkannya secara langsung didepan guru pada saat itu juga, dengan begitu semua anak akan tahu bahwa adanya sebuah perilaku yang terjadi dan tidak seharusnya bagi anak untuk meniru.

Daftar pustaka

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Mamik. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Zifatama
- Patilima, Hamid. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Purwono & Kotan Daniel Boli. (2017). *Diutus Sebagai Murid Yesus*. Yogyakarta: PT Kanisius kanis
- Sinha. (2001). *Educational psychology*. New Dehli: J.L Kumar For Anmol PVT.

- Syah Muhibbin. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono.(2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Tim Penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: FKIP Untan Pontianak.